

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013

1. Kompetensi Inti

Di dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 revisi (2016: 3) dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) terdiri atas:

- a. Kompetensi inti sikap spritual;
- b. Kompetensi inti sikap sosial;
- c. Kompetensi inti pengetahuan;
- d. Kompetensi inti keterampilan.

Di bawah ini uraian tentang Kompetensi Inti untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama

Kompetensi Inti

- (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- (3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- (4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut.

3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar

4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar.

3. Indikator Pencapaian Kompetensi

Penulis menjabarkan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi ke dalam indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

3.3.1 Menjelaskan tema pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

3.3.2 Menyebutkan tokoh pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

3.3.3 Menjelaskan penokohan pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

3.3.4 Menjelaskan latar tempat pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

3.3.5 Menjelaskan latar waktu pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

3.3.6 Menjelaskan latar suasana pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

3.3.7 Menjelaskan tahapan alur dalam teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

3.3.8 Menjelaskan sudut pandang pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

3.3.9 Menjelaskan amanat yang terkandung pada teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca.

4.3.1 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan tokoh pada cerita fantasi yang dibaca.

4.3.2 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan penokohan cerita fantasi yang dibaca.

4.3.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan latar pada cerita fantasi yang dibaca.

4.3.4 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan alur pada cerita fantasi yang dibaca.

4.3.5 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dengan sudut pandang pada cerita fantasi yang dibaca.

4. Tujuan Pembelajaran

Indikator pencapaian kompetensi dasar di atas penulis rumuskan ke dalam tujuan sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
2. Peserta didik mampu menyebutkan secara lengkap tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
3. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.

4. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
5. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
6. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
7. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
8. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
9. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat pesan dalam teks cerita fantasi yang dibaca.
10. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan tokoh cerita fantasi yang dibaca.
11. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan penokohan cerita fantasi yang dibaca.
12. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan latar pada cerita fantasi yang dibaca.
13. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan alur pada cerita fantasi yang dibaca.
14. Peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan sudut pandang pada cerita fantasi yang dibaca.

B. Hakikat Cerita Fantasi

1. Pengertian Cerita Fantasi

Tajhono (1988: 38) mengemukakan,

Karya sastra yang bermaterikan fantasi itu sering kita jumpai, dalam karya semacam itu fantasi dominan sifatnya. Misalnya Falsh Gordon, Superman, bahkan segala macam dongeng pada zaman sastra lama di Indonesia. Kita beri nama karya sastra samaam itu sebagai cerita fantasi. Cerita fantasi digarap berdasarkan lamunan, khayalan ata fantasi pengarang.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV (2013: 263) dijelaskan, “Cerita adalah tuturan yang membentengkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya)”, sedangkan “Fantasi adalah gambar (bayangan) dalam angan-angan atau khayalan, cerita itu berdasarkan bukan kejadian yang sebenarnya”.

Nurgiantoro (2015: 2) menjelaskan “Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realita sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris. Fiksi bergenre fantasi merupakan dunia khayal atau imajinatif yang diciptakan oleh penulis”. Harsiati dkk. (2017: 50) mengemukakan, “Cerita fantasi merupakan karya yang dibangun dalam alur penceritaan yang normal namun bersifat imajinatif dan khayali”.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita bukan berdasarkan kejadian yang nyata melainkan bersifat khayali. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah magic, superanatural atau futuristik.

2. Ciri-ciri Umum Cerita Fantasi

Dalam sebuah teks sudah pasti memiliki ciri umum. Harsiati, dkk (2016:50-51) menyatakan, “Teks narasi memiliki ciri umum yang terdiri dari adanya keanehan, tokoh unik dan memiliki kesaktian juga bersifat fiksi.” Gufanri (2017) menjelaskan “ciri umum dari cerita fantasi terdiri dari ide cerita terbuka, fiksi, khayalan, tokoh unik.”.

a. Adanya Keajaiban/ Keanehan/ Kemisteriusan

Ciri yang pertama yaitu memiliki keajaiban atau keanehan dalam cerita. Harsiati, dkk (2016:50) menyatakan, “cerita fantasi memiliki keanehan yang mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan, keghaibanyang tidak ditemui dalam dunia nyata. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata dan memiliki tema fantasi adalah *majic*, *supernatural* atau *futuristic*. “Gufandri (2017) menjelaskan, “Teks cerita mengandung unsur keanehan, bersifat misterius seperti mengandung unsur mistis maupun terdapat keajaiban yang tidak dapat dilogika oleh pikiran maka itu dapat menjadi ciri-ciri cerita fantasi. “berdasarkan kedua pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam teks cerita fantasi memiliki ciri umum terdapat keanehan/keajaiban yang misterius dalam cerita.

b. Tokoh unik

Dalam cerita fantasi memiliki tokoh yang berbeda dengan yang lain, tokoh dalam cerita fantasi itu unik atau memiliki kesaktian. Harsiati, dkk (2016: 50) menyatakan, “Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian

tertentu. Tokoh mengalami peristiwa misterius yang tidak terjadi pada kehidupan sehari-hari. Tokoh mengalami kejadian dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada seting waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa waktu lampau atau waktu yang akan datang futuristic).” Gufandri (2017) menjelaskan, “Tokoh dalam teks cerita fantasi umumnya memiliki kelebihan tersendiri yang unik dan berbeda dari yang lain.”

c. Fiksi/khayalan

Cerita fantasi bersifat fiksi atau tidak nyata, karena cerita ini khayalan/tidakterjadi di dunia nyata. Harsiati, dkk(2016: 50) menyatakan, “Teks cerita fantasi bersifat fiksi atau tidak nyata.” Gufandri (2017) menjelaskan, “karena bersifat fiksi dan merupakan cerita khayalan semata, maka cerita fantasi ini tidak akan bisa dinalar oleh akal pikiran jika dibandingkan dengan kehidupan di dunia nyata.” Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam cerita fantasi memiliki kisah atau cerita yang tidak nyata atau bersifat khayalan.

d. Ide cerita terbuka

Cerita fantasi memiliki ide cerita yang terbuka. Gufandri (2017) menyatakan, “ide cerita dalam cerita fantasi umumnya tidak memiliki batasan realita (kenyataan) dan dapat dikembangkan sesuka pengarang.” Harsiati, dkk. (2016: 51) menjelaskan, “ide cerita di dalam cerita fantasi dituangkan oleh penulis atau pengarang ke dalam isi cerita fantasi yang ditulis. Ide cerita yang terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realita atau kehidupan nyata juga latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.”

3. Unsur-unsur Pembangun Cerita Fantasi

Unsur pembangun cerita fantasi terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Nurgiantoro (2015: 29-30) menjelaskan,

Unsur-unsur pembangun menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Nurgiantoro (2015: 30) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan”.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 56) mengemukakan,

Unsur-unsur pembangun karya prosa dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks secara langsung membangun teks itu.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur pembangun karya sastra dibagi menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam sebuah cerita dan menjadi bagian untuk membentuk suatu cerita. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita tetapi memiliki pengaruh terhadap suatu cerita.

a. Unsur Intrinsik

Nurgiantoro (2015: 36) mengemukakan, “ Unsur intrinsik itu berupa tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat”. Sejalan dengan pendapat Nurgiantoro di atas, Sukino (2010: 146) (Pratama dkk. 2017:106) mengemukakan, “Unsur pembangun cerita terdiri atas tema, perwatakan, setting, rangkaian peristiwa/alur, sudut pandang, dan gaya bahasa”. Hal senada dikemukakan oleh Waluyo (2017: 5),

Unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandangan pengarang atau point of view, latar belakang atau back ground, dialog atau percakapan, gaya bahasa atau gaya bercerita, waktu cerita dan waktu pencitraan, dan amanat.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 56-61) mengemukakan,

Unsur-unsur intrinsik prosa fiksi adalah sebagai berikut:

- 1) Tokoh
- 2) Ciri tokoh utama
- 3) Penokohan
- 4) Watak
- 5) Setting atau latar
- 6) Tema
- 7) Amanat

1) Tema

Sumardjo dan Saini K.M (1986: 56) mengemukakan, “Tema adalah ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya”.

Tjahjono (1988; 158) mengemukakan,

Tema atau theme merupakan ide dasar yang bertindak sebagai titik tolak keberangkatan pengarang dalam menyusun sebuah cerita. Sebelum menulis cerita, seorang pengarang harus menyiapkan tema terlebih dahulu. Karena itulah penyikapan terhadap eksistensi tema akan bertolak belakang antara pengarang dan pembaca. Kalau pengarang harus menentukan temanya lebih dahulu sebelum menulis ceritanya, namun bagi pembaca tema itu akan dapat dipahami bila pembaca itu telah membaca keseluruhan cerita dan menyimpulkannya.

Aminuddin (2010: 91) mengemukakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Staton dan Kenny (Nurgiantoro 2015; 114) mengemukakan, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. menurut Hartoko dan Rahmanto (Nurgiantoro 2015: 115), “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Menurut Sukino (2010: 147) (Pratama dkk. 2017: 106), “Tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik tadi”. Tarigan (2008: 167) mengemukakan, “Tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok”. Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 61) mengemukakan, “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Waluyo (2017: 6) mengemukakan, “Tema adalah gagasan pokok dalam cerita fiksi”.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan tema adalah dasar sebuah cerita atau pandangan hidup yang membangun gagasan utama dalam suatu karya sastra.

2) Tokoh

Tjahjono (1988: 138) mengemukakan “karater atau tokoh sering kali disebutkan berfungsi sebagai motor penggerak plot cerita. Tanpa kehadiran tokoh-tokoh itu tak mungkin plot tersebut bisa berkembang untuk mencapai puncaknya. Nurgiantoro (2015: 247) menjelaskan “Tokoh” menunjuk pada pelaku cerita”. Sejalan dengan pendapat Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 56), “Tokoh adalah pelaku cerita, tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”. Menurut Tarigan (2008: 147), “Tokoh fiksi harus dilihat sebagai yang berada pada suatu masa, tempat tertentu dan haruslah pula diberi motif-motif yang masuk akal bagi segala sesuatu yang dilakukannya. Tugas pengarang ialah membuat tokoh itu sebaik mungkin, seperti yang benar-benar ada”. Berbeda dengan pendapat Tarigan di atas, Aminuddin (2010: 79) mengemukakan, “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh”.

Tokoh-tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa subtopik. Nurgyantoro (2013: 258-278) menjelaskan, “Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.” Nurgyantoro (2013: 278-282) menjelaskan,

- a) Tokoh utama dan tokoh tambahan yaitu pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan.
- b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis yaitu pembedaan tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang

mengangkat permasalahan antara dua kepentingan, sedangkan tokoh antagonis yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

- c) Tokoh sederhana dan tokoh bulat yaitu perbedaan tokoh yang dilihat dari perwatakannya.
- d) Tokoh statis dan tokoh berkembang yaitu perbedaan tokoh berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerpen.
- e) Tokoh tipikal dan tokoh netral yaitu perbedaan tokoh berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan tokoh adalah pelaku atau subjek yang terdapat di dalam cerita tetapi tidak selalu berwujud manusia bisa juga wujud yang lain tergantung siapa yang terdapat di dalam ceritanya.

3) Penokohan

Menurut Tarigan (2008: 143), “Penokohan adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya”. Berbeda dengan pendapat Tarigan di atas, Riswandi dan Titin kusmini (2013: 56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Aminuddin (2010:79) mengemukakan, “Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah teknik pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh.

4) Alur

(a) Pengertian alur

M. Saleh dalam buku Tjahjono (1988: 107) berpendapat bahwa, “plot itu adalah sambung-sinambungnyanya peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat atau kausalitas, plot tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah menjelaskan mengapa hal itu terjadi”. Berbeda dengan M. Saleh, Hudson dalam buku Tjahjono (: 107) mengemukakan bahwa, “plot itu merupakan rangkaian kejadian dan perbuatan, rangkaian hal yang dikerjakan atau diderita oleh tokoh dalam prosa fiksi tersebut

Nurgiantoro (2015: 167) mengemukakan, “Plot merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis”. Pendapat yang sama juga dikemukakan Kenny (Nurgiantoro, 2015: 167), “Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang sifatnya tidak sederhana, karena menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”. Sejalan dengan pendapat Staton, Nurgiantoro (2015: 167) mengemukakan, “Alur adalah keseluruhan sekuen atau bagian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya.” Hal senada dikemukakan oleh Riswandi dan Titin kusmini (2013: 58), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”.

Berbeda dengan pendapat di atas, Tarigan (2015: 126) mengemukakan, “Alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama”. Menurut Semi

(1984: 35), “Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi”. Waluyo (2017: 8) mengemukakan, “Alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang”. Tjahjono (1988: 107) mengemukakan, “Plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis”.

(b) Tahapan Alur

Tahapan alur juga dikemukakan oleh Tjahjono (1988: 109-116),

- a) Tahapan permulaan (*exposition*), dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi dan sebagainya.
- b) Tahapan pertikaian (*inciting force* dan *rising action*), tahap pertikaian ini dimulai dengan satu tahapan yang diberi nama sebagai tahapan *inciting force* yakni tahapan di mana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antar para tokoh dalam cerita tertentu.
- c) Tahapan perumitan (*crisis*), dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya.
- d) Tahapan puncak (*climax*), tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan di mana konflik itu mencapai titik optimalnya.
- e) Tahapan peleraian (*falling action*), dalam tahapan ini kadar konflik mulai berkurang dan menurun.
- f) Tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

Menurut Aminuddin (2010: 83), alur memiliki beberapa tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin (2010: 84),

Tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan *exposition*, yakni tahap awal yang berisi penejelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita, tahap *inciting force* yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku, *rising action* yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik, *crisis* yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya, *climax* yakni situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri, *falling action* yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita”.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan alur adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita yang dialami oleh tokoh dengan adanya hubungan sebab akibat dan merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita melalui konflik dan penyelesaian untuk mencapai efek tertentu. Dalam cerita fantasi, alur dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur dan alur campuran.

5) Latar

Tjahjono (1988: 143) mengemukakan,

Latar atau *Setting* dalam prosa fiksi merupakan tempat, waktu atau keadaan alam/cuaca terjadinya suatu peristiwa. Dengan lukisan tempat, waktu, dan situasi jelas akan membuat cerita itu tampak lebih hidup dan logis. Namun sesungguhnya tujuan latar dalam cerita itu tampak lebih hidup dan logi, secara lebih jauh latar ini diciptakan untuk membangun suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca untuk menciptakan *mood* atau suasana batin pembaca.

Menurut Wiyatmi (2008: 40), “Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu dapat di katakan bahwa cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu”.

Aminuddin (2010:67) mengemukakan, “Latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa , serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis”.

Berbeda dengan Wiyatmi, Nurgiantoro (2015: 314-322) menjelaskan,

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat berhubungan dengan lokasi atau tempat suatu peristiwa terjadi. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa. Latar sosial budaya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Pada teks cerita fantasi, latar cerita dibedakan menjadi tiga kategori yaitu latar lintas waktu masa lampau, latar waktu sezaman, dan latar waktu futuristik.

Menurut Abrams (1981: 175) dalam buku (Riswandi dan Titin kusmini 2013:59),

Latar adalah tempat, hubungan, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma dan sejenisnya yang ada ditempat peristiwa cerita.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan latar atau *setting* merupakan sebuah pijakan dari sebuah cerita yang berisi suatu tempat, waktu, sosial budaya yang terjadi dari seorang tokoh. Latar juga terdiri dari:

- a) Latar tempat yaitu yang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu yaitu yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c) Latar sosial atau suasana yaitu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dan suasana di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

6) Sudut pandang

Sudut pandang seringkali kita temukan dalam setiap cerita atau peristiwa sebuah karya fiksi sebagai cara pandang yang digunakan pengarang. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai sudut pandang.

Tjahjono (1988: 145) mengemukakan, “Titik kisah atau *point of view* dalam prosa fiksi adalah bagaimana cara pengarang menempatkan atau memperlakukan dirinya dalam cerita yang ditulisnya. Menurut Keraf dalam Tjahjono (1988:145)

Titik kisah ini dapat dibedakan menjadi dua pola utama yaitu, pola orang pertama dan pola orang ketiga. Pola orang pertama yakni, penulis tampak terlibat dalam cerita yang dikarangnya. Sedangkan pola orang ketiga secara eksplisit memakai kata ganti dia, ia, atau nama orang. Dalam pola orang ketiga pengarang tidak terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa yang terjadi pada cerita tersebut.

Nurgiantoro (2015: 347-360) membagi sudut pandang atas tiga bagian yaitu:

a) Sudut pandang persona ketiga: Dia

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu:

- (1) “dia” mahatau pada sudut pandang ini pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”.
- (2) “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat pada sudut pandang ini seperti halnya dalam “dia” mahatau, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

b) Sudut pandang persona pertama: “Aku”

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia”

pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kehematan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain.

- (1) “Aku” tokoh utama dalam sudut pandang ini pengarang bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan. “Aku” tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas apa yang ada diluar dirinya”.
- (2) “Aku” tokoh tambahan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya.
- c) Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja.

Waluyo (2017: 21) mengemukakan, “Point of view atau sudut pandang yaitu teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu”. Tarigan (2008: 136) mengemukakan,

Sudut pandangan adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa merupakan persepektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh sang penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental sang persona yang mengawasi sikap dan nada.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 61) mengemukakan,

Kehadiran penceritaan atau sering disebut juga sudut pandang. Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni pencerita intern dan dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandangan yang digunakan pengarang dalam penyampaian tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk dalam cerita. Dalam cerita fantasi, sudut pandang yang umumnya digunakan pada teks cerita fantasi adalah sudut pandang orang ketiga dan sesekali menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menceritakan dirinya sendiri sebagai tokoh pada cerita fantasi.

7) Amanat

Menurut Siswanto (2008: 162) “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, di dalam karya sastra modern, amanat ini biasanya tersirat di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat”. Sejalan dengan pendapat Siswanto, Ichsan (2013:3) (Pratama dkk. 2017: 106) mengemukakan, “Melalui amanat pengarang menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita”.

Uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita.

C. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks

Cerita Fantasi

1. Hakikat Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:517) menjelaskan, “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb.). Masih dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:1531) “Unsur-unsur adalah kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar).

Dapat dinyatakan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yaitu menentukan tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat pada cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

a. Contoh Analisis Cerita Fantasi.

Balas Budi Singa

1. Disuatu perkampungan, hiduplah pemuda miskin dan sebatang kara. Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya. Untuk menghidupi dirinya, pemuda tersebut selalu mencari kayu bakar di hutan lalu dijualnya atau ditukarnya dengan kebutuhan pokok lainnya. meski hidup serba kekurangan, namun pemuda tersebut sangat baik hati dan penyabar.
2. Ketika suatu hari pemuda tersenut tengah mencari kayu bakar, terdengar di balik semak-semak suara raungan singa yang sedang kesakitan. Dengan rasa cemas, di hampirinya singa tersebut yang sedang merintih karena sebuah serpihan kayu menusuk bagian punggung singa.
3. Dengan rasa takut si pemuda yang merasa prihatin dan iba kemudian menghampiri sembari mencoba menenangkan singa. “Tenanglah wahai raja hutan, aku tidak akan menyakitimu atau memburumu. Aku akan membantu melepaskan duri di punggungmu”.
4. Mendengar ucapan pemuda tersebut, singa itu kemudian terdiam seolah mempersilakan pemuda untuk menolongnya. Tak lama kemudian duri di punggung singa berhasil di cabut. Pemuda tersebut kemudian berlari menghindari karena takut dimangsa.
5. Ketika hendak kembali ke tempat mencari kayu bakar, ia tidak sengaja menabrak kereta kencana milik raja yang sedang lewat sehingga kereta tersebut terbalik.

Meski telah bersimpuh dan meminta maaf, raja kemudian meminta pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan si pemuda malang tersebut. Setelah beberapa hari di penjara pemuda tersebut akhirnya di jatuhkan hukuman mati.

6. Pada malam hari, dimasukkan lah pemuda ke dalam ruangan gelap yang berisi binatang buas. Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas. Akan tetapi alangkah terkejutnya pemuda tersebut ketika bintang yang ada di dalam ruangan tersebut tidak menyentuhnya sama sekali. Setelah beranjak siang, baru ia mulai bisa melihat, binatang apa yang ada dalam ruangan.
7. Binatang buas tersebut adalah singa yang ia selamatkan beberapa hari yang lalu. Singa tersebut ternyata peliharaan kesayangan milik raja. Pemuda tersebut lantas bertanya “kenapa kau tidak mematuhi perintah raja untuk memangsaku wahai singa?. Singa tersebut kemudian menjawab “Mana mungkin aku menyakiti orang yang telah berjasa menolong dan menyelamatkan ku”.

Sumber:

https://thegorbalsla.com/contoh-cerita-fantasi/Contoh_Cerita_Fantasi_Ikan_Emas

b. Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerita Fantasi Balas Budi Singa

Tabel 2.1
Hasil Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerita Fantasi Balas Budi Singa

No.	Unsur Intrinsik	Penjelasan dan Bukti Penggalan
1.	Tema	Tema cerita Balas Budi Singa yaitu tolong menolong sesama makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan dengan ketika pemuda menolong singa yang tertusuk kayu tajam dipunggungnya, kemudian si pemuda menyenggol kereta sang raja, sang raja langsung menghukum pemuda tersebut untuk dijadikan makanan hewan buas, namun hewan buas yang di pelihara itu singa yang sudah di tolongnya oleh si pemuda tersebut, singa tersebut enggan untuk memakannya karena pemedua tersebut sudah menolong dirinya.

2.	Tokoh	<p>a. Pemuda Miskin</p> <p>b. Raja</p> <p>c. Singa</p>
a.	Tokoh Utama	<p>Tokoh utama dalam cerita fantasi balas budi singa ialah pemuda miskin, karena berperan penting dalam cerita. Dapat dibuktikan dalam penggalan cerita.</p> <p>“Pada malam hari, dimasukkan lah pemuda ke dalam ruangan gelap yang berisi binatang buas. Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas. Akan tetapi alangkah terkejutnya pemuda tersebut ketika bintang yang ada di dalam ruangan tersebut tidak menyentuhnya sama sekali.”</p>
b.	Tokoh Pelengkap	<p>Tokoh pelengkap dalam cerita fantasi balas budi singa ialah pengawal raja karena keberadaanya hanya sebagai pelengkap dan pemanis di dalam cerita. Dapat dibuktikan dalam penggalan cerita.</p> <p>“raja kemudian meminta pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan si pemuda malang tersebut. setelah beberapa hari di penjara pemuda tersebut akhirnya di jatuhkan hukuman mati.”</p>
3.	Penokohan	<p>a. Pemuda Miskin</p> <p>Pemuda Miskin merupakan seorang yang baik hati, penyabar dan ciri yang dimiliki tokoh disebutkan langsung oleh penulis terlihat pada penggalan kalimat</p> <p>Dengan rasa takut si pemuda yang merasa prihatin</p>

		<p>dan iba kemudian menghampiri sembari mencoba menenangkan singa. “Tenanglah wahai raja hutan, aku tidak akan menyakitimu atau memburumu. Aku akan membantu melepaskan duri di punggungmu”.</p> <p>b. Raja</p> <p>Tokoh Raja merupakan orang jahat yang akan membunuh pemuda miskin lantaran kereta miliknya tidak sengaja ditabrak sampai terguling. Hal ini diuktikan pada penggalan kalimat raja kemudian meminta pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan si pemuda malang tersebut. setelah beberapa hari di penjara pemuda tersebut akhirnya di jatuhkan hukuman mati.</p> <p>c. Singa</p> <p>Singa merupakan tokoh yang baik hati lantaran ia telah di tolong oleh si pemuda tersebut sehingga singa tersebut enggan untuk memakan sipemuda tersebut, ini terlihat pada penggalan kalimat berikut.</p> <p>Pemuda tersebut lantas bertanya “kenapa kau tidak mematuhi perintah raja untuk memangsaku wahai singa?. Singa tersebut kemudian menjawab “Mana mungkin aku menyakiti orang yang telah berjasa menolong dan menyelamatkan ku”.</p>
4.	Alur	<p>Cerita fantasi ini menggunakan alur maju. Berawal dari eksposisi atau tahap tahap permulaan karena pengarang melukiskan kisahnya sangat berurutan dari pengenalan tokoh, tempat dan waktu yang terus berjalan. <i>Ricing action</i> atau tahapan</p>

		<p>pertikaian. Hal ini dibuktikan pada penggalan kalimat.</p> <p>Di suatu perkampungan, hiduplah pemuda miskin dan betang kara. Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya. Untuk menghidupi dirinya, pemuda tersebut selalu mencari bakar di hutan lalu dijualnya atau ditukarnya dengan kebutuhan pokok lainnya. meski hidup serba kekurangan, namun pemuda tersebut sangat baik hati dan penyabar.</p> <p>Cerita ini selalu menceritakan kisahnya secara maju dan tidak terdapat cerita flash back.</p>
a.	Tahap Permulaan (orientasi)	Disuatu perkampungan, hiduplah pemuda miskin dan sebatang kara. Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya.
b.	Tahap pemunculan konflik	Ketika hendak kembali ke tempat mencari kayu bakar, ia tidak sengaja menabrak kereta kencana milik raja yang sedang lewat sehingga kereta tersebut terbalik.
c.	Klimaks	Raja kemudian meminta pengawalnya untuk menangkap dan memenjarakan si pemuda malang tersebut. setelah beberapa hari di penjara pemuda tersebut akhirnya di jatuhkan hukuman mati.
d.	Tahap penyelesaian	Binatang buas tersebut adalah singa yang ia selamatkan beberapa hari yang lalu. Singa tersebut ternyata peliharaan kesayangan milik raja. Pemuda

		tersebut lantas bertanya “kenapa kau tidak mematuhi perintah raja untuk memangsaku wahai singa?. Singa tersebut kemudian menjawab “Mana mungkin aku menyakiti orang yang telah berjasa menolong dan menyelamatkan ku”.
5.	Latar	<p>a. Latar waktu</p> <p>latar waktu yang terdapat pada cerita ini yaitu pada malam hari ketika sipemuda miskin akan dimasukkan ke dalam penjara. Penggalan kalimat yang membuktikan latar-latar tersebut.</p> <p>“Pada malam hari, dimasukkan lah pemuda ke dalam ruangan gelap yang berisi binatang buas. Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas.”</p> <p>b. Latar tempat</p> <p>latar tempat yang terdapat pada cerita ini berada diperkampungan dan ruangan gelap. Hal ini terbukti pada penggalan kalimat.</p> <p>“Di suatu perkampungan, hiduplah pemuda miskin dan betang kara. Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya. Untuk menghidupi dirinya, pemuda tersebut selalu mencari kayu bakar di hutan lalu dijualnya atau ditukarnya dengan kebutuhan pokok lainnya”.</p> <p>“Pada malam hari, dimasukkan lah pemuda ke dalam ruangan gelap yang berisi binatang buas. Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas”.</p>

		<p>c. Latar suasana</p> <p>latar suasana pada cerita ini terdapat suasana sedih dan takut. Hal ini terbukti pada penggalan kalimat.</p> <p>“Dengan perasaan sedih dan pasrah, ia merelakan dirinya menjadi santapan binatang buas. Akan tetapi alangkah terkejutnya pemuda tersebut ketika bintang yang ada di dalam ruangan tersebut tidak menyentuhnya sama sekali.”</p> <p>“Dengan rasa takut si pemuda yang merasa prihatin dan iba kemudian menghampiri sembari mencoba menenangkan singa.”</p>
6.	Sudut Pandang	<p>Sudut pandang yang digunakan pada cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena menggunakan nama orang dan juga menggunakan kata “ia” untuk menyebutkan tokoh, terbukti pada penggalan kalimat</p> <p>“Ia tidak memiliki harta benda kecuali gubuk yang sudah rapuh peninggalan orang tuanya.”</p>
7.	Amanat	<p>Kita hidup sebagai manusia di bumi atau di dunia ini diharuskan untuk saling tolong-menolong satu sama lain. Karena kita tak bisa hidup sendirian!</p>

2. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:263), dijelaskan, “Menceritakan adalah menuturkan, memuat atau menuturkan cerita (kepada)”. Kemampuan menceritakan kembali teks cerita fantasi pada penelitian ini adalah

kemampuan peserta didik dalam menceritakan kembali teks cerita fantasi yang telah dibaca kemudian menyusun ulang pokok-pokok cerita dan menceritakan kembali sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh setelah memahami dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam cerita fantasi peserta didik dapat mencatat pokok-pokok isi cerita kemudian menyusun dengan bahasa sendiri sehingga menjadi cerita fantasi yang utuh dan menceritakan kembali sesuai dengan pemahaman terhadap cerita fantasi yang telah dibaca. Yang perlu diperhatikan dalam menceritakan kembali cerita fantasi yang dibaca yaitu keselarasan penyampaian dengan isi cerita fantasi, kelancaran menceritakan kembali isi cerita fantasi.

D. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and*

Composition (CIRC)

1. Konsep Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* menurut Sohimin (2014: 51) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Pembelajaran *CIRC* dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin, dan Farnish. Pembelajaran Kooperatif tipe *CIRC* dari segi Bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran Kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara

menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Cara untuk menentukan anggota kelompoknya sebagai berikut.

a. Menentukan Peringkat Siswa

Dengan cara mencari informasi tentang skor rata-rata nilai siswa pada tes sebelumnya atau nilai rapor. Kemudian, diurutkan dengan cara menyusun peringkat dari yang berkemampuan akademik tinggi sampai rendah.

b. Menentukan Jumlah Kelompok

Jumlah kelompok ditentukan dengan memerhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

c. Penyusunan Anggota Kelompok

Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat. Setiap kelompok diusahakan beranggotakan siswa-siswa yang mempunyai kemampuan beragam sehingga mempunyai kemampuan rata-rata yang seimbang.

Sejalan dengan Sohimin, Slavin (2010; 203) mengemukakan,

Fokus utama kegiatan CIRC adalah membuat penggunaan waktu menjadi lebih efektif. Siswa dikondisikan dalam tim-tim kooperatif yang kemudian dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya memenuhi tujuan lain seperti pemahaman membaca, kosa kata, pembacaan pesan, dan ejaan. Tujuan utama CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berbagi dan mencari informasi baik dengan rekan satu kelompok ataupun dengan kelompok lain. Model pembelajaran ini membutuhkan kemampuan kerja sama antara kelompok. Model ini juga sangat cocok untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

8. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Dalam menerapkan sebuah model pembelajaran diperlukan langkah-langkah yang tepat. Langkah-langkah dalam menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dikemukakan Sohimin (2014: 52),

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

Langkah model pembelajaran *CIRC* dibagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut.

- a. Fase Pertama, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu juga, memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.
- b. Fase Kedua, yaitu organisasi. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, dengan memerhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- c. Fase Ketiga, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.
- d. Fase Keempat, yaitu fase publikasi. Siswa mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun di depan kelas.
- e. Fase Kelima, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa pun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) penulis modifikasikan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca sebagai berikut.

Pertemuan kesatu

1. Peserta didik berkelompok terdiri atas 4-5 orang
2. Peserta didik membaca cerita fantasi yang diterima dari guru
3. Peserta didik secara individu mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi
4. Setiap kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang berpasangan membentuk kelompok terdiri atas 2-3 orang
5. Kelompok pecahan saling membacakan dan saling menanggapi pekerjaannya.
6. Hasil tanggapan kelompok pecahan ditamu oleh ketua kelompok
7. Perwakilan kelompok mempresentasikan
8. Perwakilan kelompok lain menanggapi
9. Peserta didik menyimak referensi dari guru
10. Secara individu peserta didik melakukan tes akhir.

Pertemuan kedua

1. Peserta didik berkelompok terdiri atas 4-5 orang
2. Peserta didik membaca cerita fantasi yang diterima dari guru
3. Peserta didik secara individu menceritakan kembali isi cerita fantasi
4. Setiap kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang berpasangan membentuk kelompok terdiri atas 2-3 orang
5. Kelompok pecahan menceritakan dan yang lain menanggapi.

6. Hasil tanggapan kelompok pecahan ditamu oleh ketua kelompok
7. Perwakilan kelompok mempresentasikan
8. Perwakilan kelompok lain menanggapi
9. Peserta didik menyimak referensi dari guru
10. Secara individu peserta didik melakukan tes akhir.

Penutup

1. Peserta didik menyimak refleksi dari guru tentang unsur-unsur intrinsik cerita fanatasi
2. Peserta didik dan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.
3. Peserta didik dan guru bersama-sama menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

9. Kelebihan dan Kekurangan Model *Pembelajaran Cooperative Integrated*

Reading and Composition (CIRC)

Setiap model pembelajaran tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihan, Shoimin (2014:53) mengemukakan model pembelajaran *Cooperative Integrated*

Reading and Composition (CIRC)

Model CIRC memiliki kelebihan yaitu:

1. CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
2. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
3. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
4. Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
5. Membantu siswa yang lemah.
6. Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Kelemahan dari model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yaitu dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraida (142121148) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FKIP) Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraida adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Unsur-Unsur Pembangun dan Makna Teks Puisi yang Dibaca dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.

Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh Nuraida yaitu menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) namun terdapat perbedaan pada sekolah, dan materi pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Nuraida menyimpulkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dapat

meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan teks makna puisi yang dibaca pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.

F. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan yang menjadi dasar rencana penelitian ini yaitu.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 13.
2. Menceritakan kembali isi cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 13.
3. Model pembelajaran CIRC merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi.

G. Hipotesis

Heryadi (2014:32) mengungkapkan, “Hipotesis merupakan pendapat yang kebenarannya masih rendah. Hal itu karena pendapat yang dikemukakan hanya berlandaskan pertimbangan pemikiran atau logika dan belum didasari oleh data lapangan yang lebih bersifat faktual”.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Compotition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.
2. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Compotition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMPN 12 Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020.